

Pikiran Bawah Sadar Tokoh Utama Novel *Aḍa'tu Nafsī* Karya Marwān Ismā'īl: Analisis Psikologi Sastra

Pristitan Alken Setyo Irianti¹, Zulfa Purnamawati²

¹Sastra Arab, Universitas Gadjah Mada

²Departemen Bahasa dan Sastra, Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: pristitan.alkens@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Saat ini subjek psikologi tengah menjadi isu yang sedang ramai dibincangkan dan dianggap penting bagi masyarakat. Hal tersebut menjadikan banyaknya karya sastra yang bermunculan dengan mengangkat isu psikologi. Dalam konsep psikologi, kehidupan manusia tidak terlepas dari pikiran bawah sadarnya. Bahkan, pikiran bawah sadar dianggap memiliki peran dalam perilaku seseorang. Dalam hal ini, dalam novel *Aḍa'tu Nafsī* karya Marwān Ismā'īl ditemukan adanya peristiwa pikiran bawah sadar yang terjadi pada tokoh utamanya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengungkap pikiran bawah sadar tokoh utama novel *Aḍa'tu Nafsī* karya Marwān Ismā'īl dalam ketidaksadarannya berupa keadaan koma. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud dan teori struktural sebagai teori bantu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama pada novel tersebut adalah Aḥmad Faḥmī yang merupakan seorang mahasiswa yang mengalami kecelakaan dan mengharuskannya melewati keadaan koma. Dalam keadaan tersebut, muncul pikiran bawah sadar yang terjadi tidak lepas sebagai akibat dari konflik yang terjadi pada dirinya sendiri ketika dalam kesadarannya. Peristiwa pikiran bawah sadar Aḥmad dalam keadaan koma condong mengikuti idnya sehingga memunculkan pikiran bawah sadar berupa: perasaan bersalah, kecemasan terhadap masa depan, dan hasrat seksual yang terpendam. Adapun bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan Aḥmad, yaitu berupa pengalihan, substitusi (pergantian), dan represi yang paling dominan. Dengan demikian, peristiwa yang muncul pada pikiran bawah sadar tokoh utama merupakan pengaruh dari segala perasaan yang dipendam ketika sadar.

Kata kunci: Pikiran Bawah Sadar, Tokoh Utama, *Aḍa'tu Nafsī*, Psikologi Sastra

ABSTRACT

Currently, the subject of psychology is becoming an issue that is being discussed and considered important for society. This makes many literary works that raise psychological issues. In the concept of psychology, human life is inseparable from the subconscious mind. In fact, the subconscious mind is thought to have a role in a person's behavior. In this case, in the novel *Aḍa'tu Nafsī* by Marwān Ismā'īl, it is found that there is an event of the unconscious mind that occurs in the main character. Therefore, the purpose of this research is to reveal the unconscious mind of the main character of Marwān Ismā'īl's novel *Aḍa'tu Nafsī* in his unconsciousness in the form of a coma. The theories used in this study are Sigmund Freud's psychoanalytic theory and structural theory as an auxiliary theory. The results of this study show that the main character in the novel is Aḥmad Faḥmī who is a student who has an accident and requires him to go through a coma. In this state, the subconscious mind that occurs cannot be separated as a result of the conflict that occurs to itself when it is conscious. The events of Aḥmad's unconscious mind in a coma tend to follow his id, giving rise to subconscious thoughts in the form of: feelings of guilt, anxiety about the future, and pent-up sexual desires. The form of defense mechanism carried out by Aḥmad is

in the form of diversion, substitution, and repression, which is the most dominant. Thus, the events that appear in the main character's subconscious mind are the influence of all the feelings that are pent-up when conscious.

Keywords: *Subconscious Mind, Main Character, Aḍa'tu Nafsī, Literary Psychology*

Article History: Submitted: 28 February 2024 | Accepted: 29 July 2024 | Available Online: 31 July 2024

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cerminan perasaan, pikiran, dan ekspresi impuls seksual yang terpendam dari penciptanya (Minderop, 2018:61). Berhubungan dengan itu, Endraswara (2008:7) juga mengatakan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (subconscious) lalu dituangkan ke dalam bentuk karya sastra setelah mendapat bentuk yang jelas saat dalam keadaan sadar. Meskipun demikian, karya sastra tidak serta merta merupakan hasil dari cerminan pribadi pengarangnya sendiri, melainkan juga ide, emosi, dan kreativitas pengarang yang berasal dari berbagai pengalaman manusia. Oleh karena itu, karya sastra dapat memberikan pemahaman mengenai jiwa manusia lainnya (Ahmadi, 2015:2).

Keterlibatan jiwa manusia dalam penciptaan karya sastra menghasilkan suatu interdisiplin ilmu, yaitu antara ilmu sastra dengan ilmu psikologi. Dalam hal tersebut, keduanya dianggap memiliki hubungan fungsional dalam kesamaan mempelajari kejiwaan. Sementara itu, hal yang membedakan keduanya adalah gejala psikologi merupakan peristiwa yang riil, sedangkan karya sastra bersifat imajinatif (Budiantoro & Mardianto, 2016:46). Dengan demikian, karya sastra dapat dikaji melalui perspektif psikologi dengan tujuan mengungkap gejala psikologis yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, istilah kajian psikologi dalam sastra dikenal dengan psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang mencerminkan proses aktifitas kejiwaan (Minderop, 2018:54). Aktifitas kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra digambarkan melalui penampilan watak dan perilaku tokoh cerita yang berkaitan dengan pengalaman psikologis, sebagaimana yang dialami manusia pada kehidupan nyata (Minderop, 2018:1). Oleh karena itu, watak dan perilaku tokoh cerita itulah yang ditelaah untuk mengungkap aktifitas kejiwaan pada karya sastra.

Salah satu genre karya sastra yang memuat aktifitas kejiwaan adalah novel. Novel merupakan karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek

(Nurgiyantoro, 2019:12). Selanjutnya, Minderop (2018:78) juga mendefinisikan novel sebagai jagad realita yang di dalamnya terdapat perilaku dan peristiwa yang dialami oleh manusia. Saat ini, berbagai negara di belahan dunia mengalami perkembangan pada karya sastranya. Salah satu negara yang karya sastranya mengalami perkembangan adalah negara Arab. Awalnya, sastrawan Arab hanya mengangkat cerita dari kehidupan dan konflik pada masyarakat, kemudian berkembang menjadi topik cerita yang mengangkat peristiwa yang rumit, seperti sisi batiniah manusia, atau pun penelusuran rahasia kesadaran melalui teknik psikologi modern dalam level yang lebih literer (Allen, 2012:3). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa perkembangan karya sastra Arab mengalami perkembangan yang dibuktikan melalui berbagai pembaharuan terhadap penciptaan karya sastra yang salah satunya adalah novel Arab yang mengangkat peristiwa mengenai aktifitas kejiwaan.

Novel Arab yang mengangkat tentang aktifitas kejiwaan, yaitu novel *Ada'tu Nafsī* karya Marwān Ismā'īl. Aktifitas kejiwaan yang ada di dalam novel tersebut berupa pikiran bawah sadar tokoh utamanya yang muncul dalam keadaan koma. Pikiran bawah sadar yang dialami tokoh utama tersebut tidak terlepas dari pikiran dan peristiwa sadarnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai pikiran bawah sadar pada ketaksadaran tokoh utama dalam novel *Ada'tu Nafsī* karya Marwān Ismā'īl penting dilakukan dengan memanfaatkan ilmu psikologi sastra berupa teori kepribadian yang fokus pada alam bawah sadar sehingga tujuan penelitian ini adalah mengungkap pikiran bawah sadar tokoh utama dalam novel *Ada'tu Nafsī* karya Marwān Ismā'īl dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan hal ketaksadaran, yaitu berhubungan dengan kepribadian yang juga berkaitan erat dengan ketaksadaran ataupun kondisi bawah sadar, yakni penelitian yang dilakukan terhadap novel *Al-Fīl Al-Azraq* karya Aḥmad Murād: Analisis Psikologi Sastra oleh (Purnamawati, 2017). Penelitian tersebut mengungkap ketaksadaran yang terjadi pada tokoh utamanya, yaitu berupa halusinasi yang dipicu oleh konsumsi rokok, alkohol, dan narkoba. Halusinasi tersebut merupakan isi manifes yang merefleksikan hasrat-hasrat terpendamnya yang sebenarnya isi laten.

Adapun penelitian yang membahas tentang pikiran bawah sadar pada tokoh utamanya, yaitu penelitian Chumalasari (2016) berupa mimpi tokoh utamanya. Melalui

penelitian tersebut, ditemukan adanya konflik tersembunyi yang terjadi dalam pikiran bawah sadarnya sehingga memunculkan mimpi-mimpi yang berasal dari dorongan *id* dan *superego* yang mempengaruhi pikiran bawah sadarnya untuk mewujudkan keinginan *id* dan *superego*.

Mahliatussikah (2016) dalam penelitiannya terdapat bagian yang mengkaji peristiwa bawah sadar berupa mimpi yang dialami Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an sebagai akibat dari adanya pengaruh psikologis. Mimpi pada Nabi Yusuf tidak terlepas dari kondisi psikologisnya sebagai putra terkecil yang sangat lemah di antara saudara-saudaranya saat itu. Secara psikologis dan naluri, sebagai adik terkecil, ia mengharapkan kasih sayang dari para saudaranya. Akan tetapi, kenyataannya kasih sayang yang diharapkan oleh Nabi Yusuf tidak terpenuhi dikarenakan kecemburuan saudara-saudaranya atas kasih sayang sang Ayah kepada Nabi Yusuf yang melebihi kasih sayangnya terhadap mereka. Keadaan tersebut mengakibatkan Nabi Yusuf terobsesi dengan keinginan dan cita-citanya, sehingga terpresikan ke dalam alam bawah sadar sehingga memunculkan mimpi tentang melihat bulan dan sebelas bintang bersujud padanya.

Selanjutnya, penelitian novel *Wadda 'tu Āmālī Karya Samīrah Bintu Al-Jazīrati Al-'Arabīyyati* oleh Musonif (2021) mengkaji tentang keadaan bawah sadar tokoh utamanya berupa mimpi. Mimpi buruk yang dialami tokoh utama, yaitu tentang ibunya yang menggunakan pakaian penghuni surga. Mimpi buruk yang terjadi pada tokoh utama merupakan akibat dari rasa cemas akan kehilangan ibunya yang direpresi ke dalam alam bawah sadarnya.

Berdasarkan penelitian yang telah ada, diketahui bahwa penelitian mengenai pikiran bawah sadar tokoh utama berupa insting dan mimpi sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, belum ditemukan penelitian terkait kondisi pikiran bawah sadar berupa keadaan koma pada tokoh utamanya. Oleh karena itu, pemilihan novel *Ada 'tu Nafsī* pada penelitian ini merupakan langkah awal pengkajian pikiran bawah sadar berupa kondisi koma yang terjadi pada tokoh utamanya dengan menggunakan teori psikologi sastra.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, permasalahan yang dipecahkan adalah pikiran bawah sadar tokoh utamanya. Adapun metode yang dilakukan dalam memecahkan masalah tersebut, yaitu metode struktural yang kemudian dilanjutkan dengan metode psikologi sastra.

Metode struktural adalah metode yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat dan seteliti mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra (Teeuw, 2003:135). Sementara itu, menurut Wellek dan Warren dalam (Wiyatmi, 2009: 28), metode psikologi sastra adalah metode yang dilakukan terhadap teks karya sastra yang berkaitan dengan perwatakan tokoh, proses kreatif, maupun pembacanya dengan tujuan mengungkap data kejiwaan di dalamnya. Berhubungan dengan hal tersebut, fokus penelitian ini adalah pada perwatakan tokoh utamanya yang mengandung data kejiwaan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu penentuan tokoh utama melalui metode analisis struktural dengan cara mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan hubungan antar unsur intrinsik cerita data berupa kalimat yang berhubungan dengan tokoh beserta penokohnya. Setelah menentukan tokoh utama, maka data tersebut kemudian dianalisis dengan metode analisis psikologi sastra dengan cara mendeskripsikan data yang berhubungan dengan ketaksadaran tokoh utamanya untuk mengungkap pikiran bawah sadarnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Ada'tu Nafsī* adalah salah satu novel Arab yang mengangkat aktifitas kejiwaan berupa pikiran bawah sadar dalam kondisi koma yang terjadi pada tokoh utamanya. Untuk mengungkap pikiran bawah sadar tokoh utamanya diperlukan penelitian terhadap tokoh utama beserta penokohnya kemudian dapat ditentukan pikiran bawah sadar tokoh tersebut berdasarkan peristiwa ketaksadarannya yang berupa koma.

Tokoh Utama dan Penokohnya

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dan paling banyak diceritakan, sementara penokohan merupakan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2019:248). Dalam hal ini, penokohan pada tokoh utama ditentukan melalui perbuatan atau tindakannya, ucapan para tokoh, penggambaran fisik tokoh, pikiran-pikirannya, dan penerangan secara langsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tokoh utama dalam novel *Ada'tu Nafsī* adalah Aḥmad Fahmī. Tokoh Aḥmad sebagai tokoh utama ditentukan berdasarkan frekuensi kemunculannya lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lain, yaitu disebutkan di setiap halaman dalam keseluruhan novel yang berjumlah 19 halaman. Aḥmad Fahmī secara eksplisit disebutkan sebanyak tiga kali kemudian diikuti dengan penyebutan nama

Aḥmad sebanyak 106 kali, dan julukan Ustādz sebagai kata ganti sebanyak 12 kali. Selain itu, pemilihan tokoh Aḥmad sebagai tokoh utama juga ditentukan berdasarkan keterkaitannya dengan tokoh lain dalam pebceritaab, yaitu tragedi kecelakaan bersama Māhir ‘Alī (Ismā‘īl, 2022:4), pertemuannya dengan Young di Facebook (Ismā‘īl, 2022:8-10), kisah percintaannya dengan Young (Ismā‘īl, 2022:14-16), dirinya disukai oleh pembantunya, Bahiyyah (Ismā‘īl, 2022:11), hubungan seksual antara dirinya, Bahiyyah, dan Young (Ismā‘īl, 2022:18-20), hubungan kedekatan dengan ayahnya (Ismā‘īl, 2022:5-6), hubungan kedekatan dengan ibunya (Ismā‘īl, 2022:4, 6, 10), proses penelitiannya dengan Dr. Muḥammad Yusrī (Ismā‘īl, 2022:5, 7, 10), dan Dokter yang menyatakan kelumpuhannya setelah kecelakaan (Ismā‘īl, 2022:4).

Secara fisiologis, tokoh Aḥmad adalah seorang pemuda berusia kisaran 19-22 tahun yang memiliki wajah tampan dan postur tubuh yang gagah (Ismā‘īl, 2022:8). Ia juga merupakan seorang mahasiswa sedang menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi (Ismā‘īl, 2022:4). Dari segi psikologis, Aḥmad merupakan pribadi yang pandai (Ismā‘īl, 2022:8), sopan (Ismā‘īl, 2022:4), memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi (Ismā‘īl, 2022:6), dan supel (Ismā‘īl, 2022:5-7). Sementara itu, ditinjau dari segi sosiologis, Aḥmad adalah seorang warga negara Mesir yang berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Kairo (Ismā‘īl, 2022:8). Ia juga merupakan seorang muslim yang taat (Ismā‘īl, 2022:8), memiliki tingkat ekonomi menengah (Ismā‘īl, 2022:4), dan juga memiliki kedekatan hubungan dengan kedua orang tuanya (Ismā‘īl, 2022:5).

Pikiran Bawah Sadar Tokoh Utama

Kehidupan manusia didominasi oleh pikiran bawah sadar, yaitu sebanyak 88% dibandingkan dengan pikiran sadarnya yang hanya sebesar 12% (Suranata, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh bagian bawah sadar. Freud (dalam Ayomi & Ediyono, 2023) mengungkapkan bahwa alam bawah sadar adalah sumber utama motivasi yang mengatur segala keinginan manusia yang berupa seks, cinta, emosi, atau alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.

Pikiran bawah sadar manusia tidak pernah terlepas dari apa yang dihadapinya pada keadaan sadar. Banyaknya konflik yang terjadi pada kehidupan seseorang di alam sadar, menjadikannya sulit untuk menyelesaikan seluruh konflik tersebut. Dengan demikian, konflik yang belum terselesaikan tersebut kemudian dipendam (represi) oleh ego ke alam

bawah sadar yang dapat muncul sewaktu-waktu, terlebih dalam kondisi tidak sadar. Salah satu bentuk ketaksadaran pada manusia adalah keadaan koma. Keadaan koma adalah keadaan hilangnya kesadaran secara penuh sehingga tidak mampu merespons segala hal yang ada di sekitarnya. Salah satu penyebab seseorang mengalami kondisi koma adalah adanya kerusakan pada otak akibat peristiwa traumatis dan non-traumatis. Penyebab traumatis yang umum terjadi adalah kecelakaan lalu lintas. Hal tersebut sama halnya seperti yang dialami oleh tokoh Ahmad dalam novel *Ada'tu Nafsī*. Dalam novel tersebut, Ahmad diceritakan mengalami kecelakaan yang mengakitkannya mengalami ketaksadaran berupa kondisi koma sehingga memunculkan berbagai peristiwa pikiran alam bawah sadar di dalamnya.

Berdasarkan peristiwa di atas, analisis psikologi sastra yang dilakukan terhadap novel *Ada'tu Nafsī* bertujuan untuk mengungkap pikiran bawah sadar Ahmad yang berisi tentang perasaan bersalah, perasaan cemas terhadap masa depan, dan hasrat seksual yang terpendam.

Perasaan Bersalah

Ahmad adalah seorang mahasiswa tingkat akhir yang sedang berusaha menyelesaikan pendidikannya di tingkat universitas. Kepercayaan diri yang tinggi serta kepandaian yang dimilikinya membuatnya menjadi pribadi yang sangat optimis dalam menjalani kehidupan. Salah satunya dalam hal meraih cita-citanya sebagai seorang Arkeolog Mesir yang hebatnya seperti Dr. Zāhī al-Ḥawās, seorang Arkeolog Mesir ternama yang mampu menemukan barang bersejarah peninggalan masyarakat Mesir kuno di seluruh penjuru Mesir (Ismā'īl, 2022:4).

Dalam mewujudkan cita-citanya tersebut, Ahmad berupaya melakukan berbagai cara untuk segera menyelesaikan pendidikannya. Meskipun demikian, tingkat kepercayaan diri yang tinggi serta kepandaiannya condong berubah ke arah negatif. Hal tersebut membuatnya berani mengambil scarab secara diam-diam di suatu pemakaman untuk kepentingan penelitiannya. Setelah berhasil mencuri scarab, perlahan timbul ketakutan dan perasaan tidak nyaman pada diri Ahmad akan terjadinya masalah besar dalam hidupnya. Tak lama setelah kejadian tersebut, tiba-tiba Ahmad mengalami kecelakaan yang mengakitkannya mengalami keadaan koma sebelum ia mengakui kesalahannya sehingga perasaan tersebut masih disimpan dan direpresi oleh ego ke alam bawah sadarnya.

Perasaan bersalah Aḥmad yang dipendam mempengaruhi pikiran bawah sadarnya saat keadaan koma sehingga memunculkan beberapa peristiwa yang menunjukkan ketakutannya. Pertama, bentuk perhatian Dr. Muḥammad Yusrī yang ditunjukkan kepada Aḥmad dalam pikiran bawah sadarnya menunjukkan suatu harapan agar Dr. Muḥammad Yusrī memaafkan kesalahannya. Bentuk perhatian yang diberikan Dr. Muḥammad Yusrī kepada Aḥmad tersebut berupa pertanyaan mengenai keadaan Aḥmad setelah mengalami kecelakaan seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

"وبالمناسبة الدكتور محمد يسري كان يسأل عليك باستمرار وهو يريد التحدث إليك"

(Ismā'īl, 2022:5)

/Wa bi al-munāsibati ad-Duktūr Muḥammad Yusrī kāna yas`alu `alaika bi istimrārin wa huwa yurīdu at-taḥaddasu ilaika/

‘Ngomong-ngomong, Dr. Muḥammad Yusrī terus-menerus menanyakan kabarmu dan ingin berbicara kepadamu’

Kedua, Aḥmad juga merasa bahwa dirinya dihubungi sebanyak beberapa kali oleh Dr. Muḥammad Yusrī. Hal tersebut juga menunjukkan bentuk kekhawatiran Dr. Muḥammad Yusrī terhadap musibah yang dialaminya sebagaimana kutipan berikut.

"وجد أنّ الدكتور محمد يسري أرسل له عدت رسائل وبالفعل قام بالاتصال به"

(Ismā'īl, 2022:5)

/Wajada anna ad-Duktūr Muḥammad Yusrī arsala lahu `adadat rasāili wa bi al-fi`li qāma bi al-ittiṣāli bihi/

‘Aḥmad menemukan sejumlah pesan yang dari Dr. Muḥammad Yusrī kemudian ia menghubunginya’

Ketiga, pada kondisi ketaksadaran (kondisi koma), perasaan bersalah Aḥmad tersebut juga mengakibatkan munculnya peristiwa pikiran alam bawah sadar berupa pengakuan atas kesalahan yang telah diperbuatnya kepada Māhir (Ismā'īl, 2022:7). Tujuan dilakukannya hal tersebut adalah untuk mendapatkan rasa aman dengan mencari teman untuk membantu menjaga rahasianya agar tidak diketahui oleh siapa pun sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut.

"- أنت احتفظت بأثر، الدكتور لو عرف كدة تحصل مشكلة كبيرة جدا ويزعل بشكل كبير"

- أنت ما تقول أي شيء عن هذا الأمر"

(Ismā'īl, 2022:7)

/- Anta iḥtafaḏta bi āsarin. Ad-Duktūr lau `arafa kiddatan taḥṣulu musykilatun kabīratun jiddān wa yaz`alu bi syaklin kabīrin

/- Intā mā taqūlu ayyi syai`in `an hāzā al-amri

- ‘Kamu telah mencuri barang sejarah. Jika doktor mengetahui hal tersebut maka akan terjadi masalah besar yang akan membuatnya sangat marah’

- 'Jangan katakan pada siapa pun tentang hal ini.'

Kutipan di atas menunjukkan adanya perasaan bersalah yang memunculkan rasa takut pada diri Aḥmad. Hal tersebut ditunjukkan melalui tanggapan Māhir yang mengatakan bahwa ia akan mendapat masalah besar jika Dr. Muḥammad Yusrī mengetahui kesalahan yang diperbuatnya. Tanggapan Māhir tersebut bukanlah jawaban Māhir yang sesungguhnya, melainkan representasi dari ketakutan atas rasa bersalah pada diri Aḥmad yang mengetahui konsekuensi yang akan didapatkannya. Oleh karena itu, Aḥmad meminta Māhir untuk tidak memberitahukan rahasianya kepada siapa pun.

Keempat, perasaan bersalah yang dialami oleh Aḥmad juga mengakibatkan kecemasan yang direpresi oleh ego ke alam bawah sadarnya kemudian memunculkan pikiran bawah sadar berupa pemikiran Aḥmad yang menghubungkan antara kesalahannya dengan kesialan yang terjadi dalam hidupnya sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut.

"وهل هذا له علاقة بالجعرانة الذي أحتفظ به هل هذه لعنة أجدادنا المصريين القدماء؟ هل هم غاضبون لسرقتي الجعرانة من المقبرة؟ وهل يجب أن أعيده إليهم أو لهيئة الآثار؟ أنا في حيرة من أمري من كل هذا. لماذا تضيع أحلامي أمام عيني؟"

(Ismā'il, 2022:10)

/... Wa hal hāzā lahu 'alāqatun bi al-ju'rānati allazī aḥtafizu bihi? Hal hāzihi la'natu ajdādina al-Miṣriyyīna al-qudamā'i? Hal hum gāḍibūna li sariqatī al-ju'rānata min al-maqbarati? Wa hal yajibu an u'īdahu ilaihim au li hai'atihim al-aṣāra? Anā fī ḥīratin min amrī min kulli ḥāzā. Limāzā tuḍī'u aḥlāmī amāma 'ainayya?/

'... Apakah ini berkaitan dengan scarab yang saya simpan? Apakah ini kutukan leluhur Mesir kuno kita? Apakah mereka marah karena saya mencuri scarab dari kuburan? Haruskah saya mengembalikannya kepada mereka atau ke otoritas purbakala? Saya bingung dengan semua ini. Mengapa impian saya hilang di depan mata saya?'

Segala kecemasan yang terjadi pada diri Aḥmad muncul akibat pertentangan antara id dan superego yang terjadi dalam dirinya. Ia ingin memiliki scarab untuk kepentingan penelitiannya, tetapi di sisi lain ia takut atas masalah yang akan didapatkannya karena telah mengambil barang berharga dengan cara yang salah. Oleh karena itu, kecemasan tersebut direpresi oleh ego dan memunculkan ketakutan yang membuatnya menghubungkan antara kesialan yang dihadapinya dengan kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga memunculkan perasaan ingin mengembalikan scarab tersebut ke otoritas purbakala. Akan tetapi, semua sudah terlambat. Semua yang dipikirkan oleh

Aḥmad hanyalah sebatas pikiran bawah sadarnya. Ia baru menyadari kesalahannya setelah mengalami kecelakaan tragis dan tidak ada lagi kesempatan baginya untuk mengakui kesalahannya.

Perasaan Cemas terhadap Masa Depan

Cemas adalah perasaan yang timbul akibat adanya sesuatu yang mengancam kenyamanan seseorang. Adapun sumber yang menyebabkan seseorang mengalami kecemasan, salah satunya adalah konflik yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuannya (Minderop, 2018:28). Hal tersebut sebagaimana yang terjadi pada Aḥmad dalam novel *Ada'tu Nafsī*. Aḥmad merupakan seorang mahasiswa akhir yang sedang berjuang mencapai kelulusannya dan memiliki cita-cita menjadi seorang Arkeolog Mesir. Sebelum ia berhasil menggapai impiannya tersebut, ia mengalami kecelakaan tragis yang mengakitkannya berada pada keadaan koma serta mengalami kelumpuhan karena kedua kakinya harus diamputasi.

Kelumpuhan yang dialami Aḥmad menjadi ketakutan terbesar bagi hidupnya sehingga memicu timbulnya perasaan cemas terhadap masa depan. Ia menganggap kelumpuhan akan menghambat dirinya dalam mewujudkan impiannya. Dalam ketaksadarannya (keadaan koma), kecemasan tersebut kemudian direpresi oleh ego sehingga memunculkan berbagai peristiwa pikiran bawah sadar. Pertama, menggambarkan bahwa dirinya sedang menghubungi Dr. Muḥammad Yusrī untuk menanyakan penelitiannya sebagaimana dalam kutipan berikut.

"- أنا كنت أريد أن أعرف تأثير الأحلام في حياة الفراعنة ومعناها بالنسبة لهم
- الحلم عند الفراعنة موجود... ولكن لماذا تسأل عن الأحلام؟ هل حلمت بفرعون أم ماذا؟
- لا، مجرد سؤال لا أكثر يا دكتور."

(Ismā'īl, 2022:5-6)

- *Anā kuntu urīdu an a'rifa ta'sīra al-aḥlāmi fī ḥayāti al-Farā'inah bi an-nisbati lahum*

- *Al-ḥilmu 'inda al-Farā'inah maujūdun ... wa lakinna limāza tas'alu 'an al-aḥlāmi? Hal ḥalamta bi Fir'aun am māzā?*

- *Lā, mujarrad su'ālun lā akṣar yā Duktūr.*

- Aku ingin mengetahui pengaruh mimpi di kehidupan Fir'aun berdasarkan perspektif mereka

- Mimpi bagi Fir'aun itu ada. ... tetapi mengapa Anda bertanya tentang mimpi? Apakah kamu bermimpi tentang Fir'aun atau apa?

- Tidak. Itu hanyalah pertanyaan, Doktor.

Kutipan di atas membuktikan adanya tanda-tanda kecemasan pada diri Aḥmad yang

timbul setelah mengalami kecelakaan. Dalam alam bawah sadarnya, terdapat keinginan untuk segera pulih dari masa sakitnya dan segera menyelesaikan pendidikannya. Akan tetapi, kondisinya yang masih terbaring di rumah sakit membuatnya menganggap bahwa hal tersebut menghambat dirinya dalam mewujudkan keinginan tersebut. Kecemasan dalam diri Aḥmad yang direpresi oleh ego kemudian memunculkan peristiwa bahwa dirinya sedang melakukan diskusi dengan dosennya, Dr. Muḥammad Yusrī. Pada kesempatan itu, Aḥmad mengajukan pertanyaan mengenai objek penelitian yang sedang dikerjakannya. Hal tersebut membuktikan bahwa kecemasan yang terdapat pada diri Aḥmad diakibatkan oleh perasaan takut tidak dapat menyelesaikan pendidikannya tepat waktu serta gagal dalam meraih cita-citanya.

Kedua, kecemasan pada diri Aḥmad juga mengubah kepribadiannya dari seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi serta penuh optimisme dalam menjalani hidup menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan pesimis karena kelumpuhan yang dialaminya. Hal tersebut dapat diketahui melalui kutipan berikut.

"وكان يشعر بالعجز والضيّق الشديد لحالته وأنه لا يستطيع الخروج والدّهَاب لأيّ مكان فهو حبيس كيف سوف يحقّق حلمه الان ويكون مثل زاهي الحواس ويكتشف الآثار في أنحاء مصر وهو قعيد يحتاج المساعدة بشكل مستمرّ"

(Ismā'il, 2022:6)

/...Wa kāna yasy'uru bi al-'ajzi wa aḍ-ḍayyiqi asy-syadīdi li ḥālatihi wa annahu lā yastaḥī'u al-khurūja wa az-ẓihāba li ayyi makānin fa huwa ḥabīsun kaifa saufa yuḥaqqiqu ḥilmahu al-āna wa yakūnu miṣla Zāhī al-Ḥawāsi wa yaktasyifu al-āsāra fī anḥā'i Miṣr wa huwa qa'īdun yaḥtāju al-musā'adata bi syaklin mustamirrin/

'... Ia merasa sangat tidak berdaya dan sesak akan kondisinya yang tidak dapat pergi kemana-mana. Ia terkurung dalam mencari cara mewujudkan mimpinya menjadi seperti Zāhī al-Ḥawāsi yang dapat menemukan berbagai barang antik di penjuru Mesir, sementara ia hanya duduk dan membutuhkan bantuan secara terus-menerus'

Kutipan di atas adalah pikiran bawah sadar Aḥmad yang menunjukkan perasaan pesimis dalam meraih cita-citanya menjadi seorang Arkeolog Mesir. Hal tersebut disebabkan oleh kondisinya yang tak kunjung membaik. Kelumpuhan membatasi pergerakannya sehingga ia tidak dapat pergi kemana pun, sementara untuk menjadi seorang Arkeolog, ia harus melakukan berbagai aktifitas di luar rumah agar dapat mengemukakan penemuan barang-barang bersejarah.

Ketiga, kelumpuhan yang dialami Aḥmad juga menimbulkan kecemasan pada kisah percintaannya dengan Young. Sejak pertama kali Aḥmad berkenalan dengan

Young, Young menganggap Ahmad sebagai seorang pemuda yang tampan dan gagah. Ahmad yang merasa tersanjung atas pujian Young terhadapnya sehingga membuat dirinya enggan mengungkapkan kondisinya yang sebenarnya (kelumpuhannya) kepada Young. Id mendorongnya untuk berkata jujur kepada Young, tetapi superego menghalanginya sehingga ego memutuskan untuk merepresi keinginannya untuk mengatakan keadaannya yang sebenarnya karena takut jika Young meninggalkannya setelah mengetahui kondisinya tersebut. Hal tersebut sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut.

"بدأ أحمد في حكاية الموضوع شارحا العلاقة بيونج وكيف تتطور وخوفه أن تعرف الحقيقة أنه عاجز

ولا يستطيع المشي معربا. أمّا تنظر له أنه رجل ملئ الفحولة والرجولة ولكنه لا يستطيع المشي"

(Ismā'īl, 2022:13)

/Bada`a Ahmad fī hikāyati al-mauḍū`i syāriḥān al-`alāqata bi Young wa kaifa tataṭawwaru wa khaufuhu anna ta`rifā al-ḥaqīqata annahu `ājizān wa lā yastaṭī`u al-masyya mu`arraban. Annahā tanzuru lahu annahu rajulun mali`u al-fuḥūlati wa ar-rujūlati wa lakinnahu lā yastaṭī`u al-masyya/

'Ahmad mulai menceritakan kisah hubungannya dengan Young, bagaimana perkembangan hubungannya, serta ketakutannya jika Young mengetahui kebenaran bahwa dirinya lemah dan tidak dapat berjalan dengan lincah. Young memandangnya sebagai pria yang gagah, tetapi dia tidak bisa berjalan.'

Keempat, kecemasan Ahmad atas kelumpuhannya juga menimbulkan keputusan untuk melanjutkan hidup sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut.

"لا حد يدقق في أي شيء حتى تعداد الموتى والأحياء فما الفرق؟ فمن ماتت أحلامه هو ميت أيضا.

فما الفرق؟ لعلهم محقون. فأنا الميت الحي بلا أقدام ولا روح. كل ما أمتلك هو اللسان وأصابعي على

الكمبيوتر، أكتب بما تبقى في جسدي وروحي. أحلامي الضائعة حتى ألقى نفسي من جديد لعلّي

أعثر عليها بين أكوام اللحم البشر المذبوح في أكبر سلاخنة سمّاها البعض المدن الكبرى الحديثة أما

أنا فهي لي ليست إلا مذبح كبير تسلخ فيها أحلامنا ومعه حياتنا"

(Ismā'īl, 2022:12)

/Lā ḥadda yudaqqiqū fī ayyi syai`in ḥatta ta`dāda al-mautā wa al-ahyā`a fa mā al-farqu? Fa man mātat ahlāmuhu huwa mayyitun aiḍān. Fa mā al-farqu? La`allahum maḥqūqun. Fa anā al-mayyitu al-ḥayyu bi lā aqdāmin wa lā rūḥin kullu mā amtaliku huwa al-lisānu wa aṣābi`i a`lā al-kībūrḍi, aktubu bi mā tabaqqā fī jasadī wa rūḥī. Ahlāmī aḍ-ḍā`i`atu ḥattā ulāqiya nafsī min jadīdin la`allī a`ṣaru `alaihā baina akwāmi al-laḥmi albasyari al-mazbūḥi fī akbari salākhānati sammāhā al-ba`du al-muduni al-kubrā al-ḥadīsati ammā anā fa hiya lī laisat illa mazbaḥa kabīra taslakhu fihā ahlāmanā wa ma`ahu ḥayātunā/

'Tidak ada gunanya memeriksa apa pun sampai menghitung jumlah korban meninggal dan hidup. Apa perbedaannya? Siapa pun yang mati karena mimpinya maka ia juga mati. Apa perbedaannya? Mungkin benar, akulah mayat hidup tanpa

kaki dan tanpa jiwa. Yang aku miliki hanyalah lidah dan jari-jari di atas keyboard, aku menulis apa pun yang tersisa pada tubuh dan jiwaku. Mimpi-mimpiku yang hilang hingga aku dapat menemukan diriku yang baru. Aku mungkin dapat menemukannya di antara tumpukan daging manusia yang dibantai yang dinamakan “Salakhanah” di beberapa kota-kota metropolitan. Bagi saya, itu hanyalah sebuah tempat pembantaian yang besar di mana impian kita dibantai bersama dengan hidup kita.’

Kutipan di atas merupakan bentuk keputusan pada diri Ahmad yang ditunjukkan melalui peristiwa bahwa dirinya sedang meratapi kelumpuhannya akibat kecemasan yang terus-menerus membayangkannya. Ia ingin dapat mewujudkan cita-citanya, tetapi kenyataan tidak berpihak kepadanya. Kelumpuhan yang dialaminya membuatnya beranggapan bahwa dirinya sama dengan halnya orang-orang yang sudah meninggal karena sudah tidak ada lagi harapan untuk meraih segala impian dan cita-citanya.

Hasrat Seksual yang Terpendam

Freud (dalam Olson & Hergenhahn:2013, 50) mengungkapkan bahwa segala aspek kepribadian manusia berakar dari insting-insting biologis. Salah satu insting biologis yang terus menekan untuk dipenuhi adalah hasrat seksual. Pada novel *Ada'tu Nafsī* ditemukan hasrat-hasrat seksual dalam diri Ahmad. Akan tetapi, hasrat tersebut dipendam karena adanya norma agama, moral, ataupun sosial membatasi hasrat tersebut untuk dipuaskan. Oleh karena itu, hasrat tersebut tidak diwujudkan dalam kondisi sadar.

Dalam novel *Ada'tu Nafsī*, Ahmad digambarkan sebagai seorang pemuda yang hidup dalam lingkungan keluarga yang baik dan juga berpendidikan. Hal tersebut membuatnya menjadi pribadi yang menjaga pergaulannya, terlebih dalam bergaul dengan lawan jenis. Meskipun demikian, selayaknya pemuda dewasa pada umumnya, Ahmad memiliki hasrat seksual dan ketertarikan pada lawan jenis. Ia juga pernah memimpikan seorang wanita cantik (Ismā'īl, 2022:8). Id dan superego menegang, kemudian direpresi oleh ego sehingga hasrat tersebut tidak dapat tersalurkan pada kesadarannya.

Ego yang merepresi id tersebut dalam keadaan koma memunculkan peristiwa pikiran bawah sadar Ahmad yang mengarah pada hasrat seksual (Ismā'īl, 2022:6), yaitu gambaran tentang kedekatannya dengan dua orang wanita, yaitu Young, wanita cantik asal Taiwan yang ditemuinya di Facebook dan Bahiyah, wanita asal Mesir yang menjadi pembantunya.

Sebelum mengalami ketaksadaran, hasrat seksual dalam diri Ahmad pernah menuntut untuk dipuaskan. Akan tetapi, hasrat tersebut direpresi oleh ego sehingga tidak

begitu saja langsung terpenuhi karena adanya superego yang membatasi perwujudannya sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut.

- هذا يعني أنك لم ترى جسد امرأة من قبل؟
- لقد رأيت في الانترنت فقط.

(Ismā'īl, 2022:9)

/Hāzā ya 'nī annaka lam tarā jāsada imra`atin min qablu?/

/Laqad ra`aitu fī al-intirnit faqad/

'Apakah ini berarti kamu belum melihat tubuh wanita sebelumnya?'

'Aku hanya pernah melihatnya di internet saja'

Melalui kutipan dialog yang terjadi antara Aḥmad dan Young di awal pengenalan, secara eksplisit menunjukkan bahwa hasrat seksual pada diri Aḥmad tidak disalurkan secara langsung. Pertentangan antara id dan superego membuat keinginan tersebut akhirnya disubstitusikan melalui hal yang dapat menyalurkan kepuasan hasrat seksual dengan kepuasan aslinya, yaitu dengan melihat gambar-gambar tubuh wanita tanpa busana di internet.

Setelah Aḥmad mengalami kecelakaan dan berada pada ketaksadarannya (keadaan koma), segala hasrat seksual yang ada pada dirinya direpresi oleh ego karena tidak dapat diwujudkan pada kesadarannya. Oleh karena itu, mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh ego tersebut mengakibatkan munculnya pikiran bawah sadar berupa beberapa peristiwa yang berkaitan dengan hasrat seksual yang terpendam dalam diri Aḥmad, yaitu peristiwa terjadinya hubungan seksual antara dirinya, Bahiyyah, dan Young.

Peristiwa pertama yang muncul berkaitan dengan hasrat seksual Aḥmad dalam pikiran bawah sadarnya, yaitu ketika Aḥmad sedang dalam keadaan linglung dan meminta bantuan Bahiyyah. Tanpa di sengaja, Aḥmad terpeleset kemudian wajah Aḥmad bertatapan wajah Bahiyyah dengan jarak yang sangat dekat (Ismā'īl, 2022:17). Hal tersebut adalah pertama kali bagi Aḥmad melakukan kontak fisik sedekat itu dengan seorang wanita. Ia sama sekali belum pernah merasakan hal itu sebelumnya. Peristiwa tersebut menaikkan gairah seksualnya sehingga Bahiyyah yang sebelumnya dianggap memiliki paras yang biasa saja, seketika di mata Aḥmad, Bahiyyah tampak cantik saat itu.

Peristiwa kedua, ketika Aḥmad memanggil Bahiyyah untuk membantu menghubungi orang tuanya, ia melihat penampilan Bahiyyah yang tidak seperti biasanya. Bahiyyah terlihat lebih cantik dengan memperlihatkan bentuk payudaranya yang lebih

berisi dari biasanya. Hal tersebut membuat Aḥmad menyukainya. Kemudian, Bahiyyah mendekati Aḥmad dan tiba-tiba mengajaknya melakukan hubungan seksual sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut.

"وإذا بها تقترب وتبدأ في نزع جلبابها الأسود الجميل وإذا بها عارية تماماً أسفل الجلباب وشعرها الأسود الطويل ينثال على جسدها في مشهد خلاب وكأنها لوحة فنان من المستحيل أن تكون حقيقية وهي تساعده على خلع ملابسه بالكامل"

(Ismā'īl, 2022:18)

/Wa iżā bihā taqtaribu wa tabda`u fī naz`i jilbābihā al-aswadi al-jamīli wa iżā bihā`āriyatun tamāmān asfala jilbābi wa sya`rihā al-aswadi aṭ-ṭawīli yansālu `alā jasadihā fī masyhadi khilābi wa ka`annahā lauḥatu fanānin min al-mustahīli an takūna hiqīqiyyatan wa hiya tusā`iduhu `alā khal`i malābisahu bi al-kāmili/
'Kemudian ia mendekat dan mulai melepaskan jubah hitamnya yang indah itu dan benar-benar telanjang di bawah jubah. Rambut hitam panjangnya seolah-olah adalah lukisan artis yang tidak mungkin menjadi nyata. Lalu Bahiyyah membantunya melepaskan seluruh pakaiannya'

Kutipan di atas merupakan pikiran bawah sadar Aḥmad yang merepresentasikan hasrat seksual dalam diri Aḥmad yang selama ini dipendam. Awalnya, ketika Aḥmad mengetahui bahwa dirinya diajak melakukan hubungan seksual dengan Bahiyyah, ia tidak langsung menerimanya. Id menuntut untuk dipuaskan, sementara superego menghalangi keinginannya karena hal tersebut merupakan suatu hal yang dilarang norma agama dan sosial karena dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan sehingga ego menolak untuk menurutinya. Meskipun demikian, id yang terlalu besar dalam alam bawah sadar akhirnya memunculkan peristiwa Bahiyyah yang terus-menerus menggoda Aḥmad untuk melakukan hubungan seksual yang ditunjukkan melalui kutipan berikut.

"وأخذت بهمة تساعده لخلع ملابسه وهي تجلس فوقه وتتحنس صدره وتقترب منه لتقبّله وهو يشعر بالأثارة لرؤيتها وهي تعضّ على شفيتها الممتلئة ويمدّ له ذراعيه لكي يحتضنها ويتحنس جسدها العاري الناعم مثل ريشة النعام"

(Ismā'īl, 2022:18)

/Fa akhadat Bahiyyah tusā`iduhu li khal`i malābisihī wa hiya tajlisu fauqahu fa tataḥassasu ṣadrahū wa taqtaribu minhu li tuqabbilahu wa huwa yasy`uru bi al-aṣārati li ru`yatihā wa hiya ta`adḍa alā syafataihā al-mumtali`ati wa yamuddu lahu zirā`aihi likai yaḥṭadānahā wa yataḥassasa jasadahā al-`ārī an-nā`ima miṣla rīsyati an-na`āmi/
'Bahiyyah kemudian membantu Aḥmad melepaskan pakaiannya, lalu duduk di pangkuan Aḥmad dan merasakan dadanya kemudian mendekatinya untuk menciuminya, sementara itu Aḥmad sangat bergairah melihatnya. Bahiyyah menggigit bibirnya yang penuh itu, lalu Aḥmad melebarkan lengannya agar dapat

memeluk Bahiyah dan merasakan tubuh telanjangnya yang lembut bagaikan bulu unta’

Bahiyah yang terus-menerus menggoda membuat Ahmad tidak mampu menolak ajakan Bahiyah tersebut. Superego berusaha menyadarkan Ahmad, tetapi dorongan id yang terlalu besar membuat Ahmad tidak mampu menolak sehingga menurutinya untuk dipuaskan. Dengan demikian, hasrat seksual yang selama ini dipendam dalam diri Ahmad akhirnya diwujudkan melalui pikiran bawah sadarnya yang terjadi dalam ketaksadarannya. Setelah ia dapat memuaskan hasrat seksualnya itu, ia merasa sangat bahagia dan penuh gairah.

Peristiwa ketiga, perwujudan hasrat seksual yang terpendam dalam diri Ahmad pada pikiran bawah sadarnya ditunjukkan melalui gambaran peristiwa yang menunjukkan Young meminta Ahmad untuk melihat bentuk tubuhnya tanpa busana. Tak hanya itu, Young juga mencoba merayu Ahmad melakukan hubungan seksual dengannya (Ismā‘īl, 2022:19). Tanpa meminta persetujuan Ahmad, Young tiba-tiba menggoda Ahmad agar menuruti keinginannya sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut.

"وأخذت تتمايل أمامه في كلِّ رشاقة وتخلع ملابسها بكلِّ بطفٍ وهي يتحسَّس جسدها النَّاعم الجميل الرَّائع وتدور حول نفسه في حركة رشيقة جدًّا وتجلس على ركبتيها وهي تمدُّ ذراعيها له وتعصَّ شفثها الجميلة وأحمد يشعر بالاستثارة ويتمنى أن يلمسها وهي تقول له قريبا يا حبيبي أحمد سوف نكون معا وسوف تذوق من هذا الجسد أجمل المملدات"

(Ismā‘īl, 2022:20)

/Wa akhadat tatamāyalu amāmahu fī kulli rasyāqatin wa takhla‘u malābisahā bi kulli buṭ‘in wa hiya yataḥassasu jasadahā an-nā‘ima al-jamīla ar-rā‘i‘a wa tadūru ḥaula nafsahu fī ḥarakatin rasyīqatin jiddān wa tajlisu ‘alā rukbatihā wa hiya tamuddu zīrā‘aihā lahu wa ta‘adḍa syafatahā al-jamīlata wa Ahmad yasy‘uru bi al-istiṣārati wa yatamannā an yalmasahā wa hiya taqūlu lahu qarībān “Yā ḥabībī Ahmad saufa nakūnu ma‘ān wa saufa tazūqu min hāzā al-jasadi ajmalu al-malazzātu”/

‘Kemudian Young bergoyang di hadapan Ahmad dengan lemah gemulai lalu perlahan membuka pakaiannya. Ahmad merasakan tubuhnya yang lembut dan indah. Young kemudian mengelilingi Ahmad dengan gerakan yang sangat anggun dan duduk berlutut sambil mengulurkan lengan kepada Ahmad. Young menggigit bibirnya yang indah kemudian Ahmad bergairah dan berharap dapat menyentuhnya. Young kemudian berkata “Ahmad kekasihku, kita akan bersama dan kamu akan merasakan kenikmatan terindah dari tubuh ini’

Kutipan di atas merupakan peristiwa yang terjadi antara Ahmad dan Young saat berkomunikasi melalui media sosial seperti yang dilakukannya pada hari-hari biasanya. Dalam berhubungan jarak jauh, Young menggoda Ahmad dengan memperlihatkan

dirinya tanpa busana menari di depan layar laptop. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa id dalam diri Aḥmad kembali meminta untuk dipuaskan. Akan tetapi, Aḥmad tidak dapat melakukan banyak hal dengan Young dikarenakan mereka berhubungan jarak jauh sehingga Aḥmad hanya dapat menikmati keindahan tubuh Young melalui layar laptopnya. Tak lama setelah itu, Bahiyyah tiba-tiba masuk ke kamar Aḥmad. Aḥmad yang mengetahui hal tersebut kemudian gugup karena takut perbuatannya dengan Young diketahui oleh Bahiyyah. Akan tetapi, hal aneh terjadi, Young meminta Bahiyyah masuk ke kamar Aḥmad untuk membantunya sebagai perantara dalam melakukan hubungan seksual dengan Aḥmad. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

"وبدأت بهيئة في خلع ملابسها ويونج طلبت منه مشاهدتها وهي تلهو من نفسها وأخبرته أنّ بهيئة سوف تساعده في الاستمتاع معها وبالفعل بدأت بهيئة في تلمس أحمد وطلبت منه ألا ينظر لها ويركز فقط على يونج ويتخيّل أنّها معه"

(Ismā'īl, 2022:20)

/Wa bada`at Bahiyyah fī khal`i malābisahā wa Young ṭalabat minhu musyāhadatuhā wa hiya talhū min nafsihā wa akhbarathu anna Bahiyyah saufa tusā`iduhu fī al-istimtā`i ma`ahā wa bi al-fi`li bada`at Bahiyyah fī talammusi Aḥmad wa ṭalabat minhu allā yanzuru lahā wa yarkuzu faqaṭ `alā Young wa yatakhayyalu annahā ma`ahu/

'Bahiyyah mulai melepas bajunya, sementara Young meminta Aḥmad memperhatikannya. Young kemudian bermain dengan dirinya sendiri lalu memberitahukan kepada Aḥmad bahwa Bahiyyah akan membantunya dalam melakukan hubungan seksual. Bahiyyah kemudian menyentuh Aḥmad dan memintanya untuk tidak menatapnya, melainkan hanya fokus kepada Young dan membayangkan Young sedang bersamanya'

Kutipan di atas merupakan puncak pemuasan hasrat seksual yang muncul dalam pikiran bawah sadar Aḥmad. Dalam ketaksadaran, hasrat tersebut minta dipuaskan sehingga memunculkan gambaran pikiran bawah sadar yang mengarah pada perwujudan dilakukannya hubungan seksual, yaitu berupa peristiwa Aḥmad menyalurkan hasrat seksualnya kepada Bahiyyah atas perintah Young. Sementara itu, Young menunjukkan gerakan tubuh yang menunjukkan bahwa ia sedang melakukan hubungan seksual dengan Aḥmad di media sosial yang ditunjukkan melalui layar laptop. Hal tersebut membuat Aḥmad seakan-akan merasakan sedang berhubungan seksual dengan Young. Dengan demikian, seluruh hasrat seksual yang direpresi dalam diri Aḥmad ke alam bawah sadarnya tersalurkan melalui peristiwa tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap novel *Ada 'tu Nafsī* karya Marwān Ismā'īl dilakukan melalui dua metode analisis, yaitu metode analisis struktural dan metode analisis psikologi sastra. Berdasarkan hasil analisis struktural, disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel tersebut adalah Aḥmad Faḥmī yang merupakan seorang pemuda Mesir dan sedang menempuh pendidikan di Universitas Kairo dengan fokus mempelajari tentang arkeologi Fir'aun. Ia memiliki wajah yang tampan dan postur tubuh yang gagah. Sementara itu, ditinjau secara sisi karakternya, Aḥmad adalah seorang mahasiswa yang pandai, sopan, mudah bergaul, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, supel, tetapi terlalu berani dalam mengambil keputusan.

Sementara itu, analisis psikologi sastra pada tokoh utama, yaitu berfokus pada segala peristiwa pikiran bawah sadarnya yang terjadi dalam ketaksadaran (kondisi koma). Di kehidupan nyata, Aḥmad digambarkan sebagai pribadi yang pandai bergaul dengan siapa pun. Ia juga dikenal sebagai sosok yang tidak memiliki masalah dengan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain. Akan tetapi, pada ketaksadarannya terungkap bahwa terdapat permasalahan psikologis pada dirinya yang dipendam ketika sadar dan tidak diketahui oleh siapa pun, termasuk orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pikiran bawah sadar Aḥmad dengan karakter aslinya di kehidupan nyata. Aḥmad yang hidup di lingkungan yang baik menuntut dirinya untuk selalu menjadi pribadi yang baik. Akan tetapi, hal tersebut menimbulkan gejolak pertentangan antara id dan superego dalam dirinya. Id menuntut untuk dipuaskan, sementara superego membatasi penyaluran kepuasan tersebut.

Pikiran alam bawah sadar tokoh Aḥmad, yaitu berupa perasaan bersalah, perasaan cemas terhadap masa depan, dan hasrat seksual yang terpendam. Adapun bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh Aḥmad, yaitu pengalihan, substitusi (pergantian), dan represi. Mekanisme pertahanan yang paling banyak dilakukan oleh tokoh utama adalah represi. Represi adalah suatu mekanisme pertahanan yang dilakukan untuk meredakan kecemasan dengan cara menekan dorongan-dorongan penyebab kecemasan ke dalam ketidaksadaran. Selanjutnya, Id yang paling kuat dalam diri Aḥmad adalah hasrat seksual. Besarnya hasrat seksual dalam diri Aḥmad yang direpresi ketika sadar menjadikan novel ini banyak mengangkat peristiwa tentang hasrat seksual. Segala sesuatu yang tidak dapat diwujudkan Aḥmad pada kenyataan menuntut untuk dipenuhi

sehingga memunculkan pikiran bawah sadar berupa gambaran peristiwa yang terjadi saat keadaan koma. Dengan demikian, pikiran bawah sadar Ahmad yang muncul saat keadaan koma tidak terlepas dari pikiran kesadarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Semarang: Unesa University Press.
- Allen, R. (2012). *Pengantar Kajian Novel Arab*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo.
- Ayomi, J. J. & Ediyono, S. (2023). "Psikoanalisis; Pikiran Bawah Sadar Manusia menurut Filsafat". Dalam *Research Gate*. <https://www.researchgate.net/publication/366894883>. Diakses pada 21 April 2023 pukul 13.36 WIB.
- Budiantoro, W. & Mardianto, W. (2016). *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*. Bogor: Penerbit Kaldera (Kaldera Institute).
- Chumalasari, D. (2016). "Tokoh Utama Novel *Hikāyatu Hubbin* Karya Gāzī 'Abdu Ar-Rahman Al-Qaṣaibī: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- GooglePlayStore. (2022). "Marawan Ismail" dalam *GooglePlayStore*. https://play.google.com/store/books/details/Marawan_Ismail. Diakses pada 10 Februari 2023 pukul 21.45
- Jarvis, M. (2009). *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*. Bandung: Nusa Media.
- Mahliatussikah, H. (2016). "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra. Arabi". *Journal of Arabic Studies*, 1(2), 76-89.
- Marwān, I. (2022). "Aḍa'tu Nafsī". Dalam *Noor-Book.com*. <https://www.noor-book.com/>. <https://www.noor-book.com/-kitābu-ar-riwāyatu-aḍa'tunafsī->. Diakses pada 04 April 2022 15.15 WIB.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Musonif, M. Z. (2021). "Kondisi Psikologis Tokoh Utama Novel *Wadda'tu Āmālī* Karya Samīrah Bintu Al-Jazīrati Al-'Arabīyyati: Analisis Psikologi Sastra". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olson, M. H., & Hergenhahn, B. R. (2013). *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnamawati, Z. (2017). "Interpretasi Ketaksadaran pada Tokoh Utama dalam Novel *Al-Fīl Al-Azraq* karya Ahmad Murād: Analisis Psikologi Sastra" dalam *Kajian Bahasa dan Sastra Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Stanton, R. (2019). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suranata. K. (2020). "Hypnosis: Metode Memberdayakan Pikiran Bawah Sadar Mencapai Produktifitas". Dalam *Fip.undiksha.ac.id*. <https://fip.undiksha.ac.id/hypnosis-metode-memberdayakan-pikiran-bawah-sadar-mencapai-produktifitas-2/>. Diakses pada 21 April 2023 pukul 13.25 WIB.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.